

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan luas wilayah 16,38 juta hektar, Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia, dengan 46,82 juta ton CPO diproduksi di sana pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, minyak sawit menawarkan manfaat. Dalam hal pemanfaatan lahan, minyak sawit sangat efisien, namun juga menghasilkan minyak paling banyak jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Kelapa sawit CPO dan CPKO rata-rata produksinya sebesar 4,3 ton per hektar. Sebaliknya, hasil minyak nabati lainnya seperti kedelai, bunga matahari, dan rapeseed masing-masing hanya sebesar 0,7, 0,52, dan 0,45 ton per hektar (PASPI, 2023). Kelapa sawit terus menunjukkan kontribusinya sangat besar terutama bagi sumber devisa dan pendapatan nasional, hal ini terlihat dari nilai ekspor minyak sawit dan produk turunannya pada tahun 2022 yang mencapai US\$ 39,28 miliar atau Rp 588,1 triliun dengan kurs saat ini US\$ = Rp 4.972. Capaian ini lebih besar dari nilai ekspor sebesar US\$35,5 miliar atau Rp531,5 triliun pada tahun 2021. Dengan meningkatnya nilai ekspor, maka kondisi perekonomian negara Indonesia juga ikut menguat (APROBI, 2023).

Busuk pangkal batang (BPB), penyakit yang disebabkan oleh jamur *Ganoderma boninense*, telah menjadi masalah penting dalam pertanian kelapa sawit di Asia Tenggara seiring dengan berkembangnya bisnis kelapa sawit. Penyakit ini menyerang pohon kelapa sawit dari segala umur dan berkembang agak lambat (Evizal *et al.*, 2022). Berdasarkan tingkat keparahan penyakit BPB gejala eksternal lebih mudah dilihat pada stadium awal. Seluruh pelepah pada tanaman

muda akan menguning akibat serangan *Ganoderma sp.* infeksi, namun pada tanaman yang lebih tua, daunnya mungkin menjuntai atau menggantung (Yuniasih, 2018). Serangan pada bibit dapat menurunkan kualitas bibit, pertumbuhan dan produktivitas tanaman di lahan perkebunan. Terdapat perbedaan mencolok dalam proporsi penyakit antara tanah mineral dan tanah gambut. Pada tanah mineral persentase tingkat serangannya mencapai 81,88% dan tergolong berat, namun pada tanah gambut hanya mencapai 0,40% dan tergolong ringan (M. Purba et al., 2019). Penyakit busuk pangkal batang berkembang sebanding dengan intensitas infeksi. Serangan penyakit BPB ini dapat mengakibatkan kerugian hingga 80%. Di daerah peremajaan kelapa sawit, angka kejadian infeksi *G. boninense* per tahun adalah 7,68%; pada lahan yang dikonversi dari karet, coklat, atau rawa masing-masing sebesar 4,67%, 3,81%, dan 1,06%. setiap tahun (Hendarjanti et al., 2022).

Salah satu cara yang digunakan untuk mencegah sebaran penyakit yang lebih meluas yaitu perlu dilakukannya sensus pada tanaman kelapa sawit yang sehat dan tanaman yang terserang penyakit. Hasil sensus yang disebabkan oleh jamur *G.boninense* sebaiknya dalam bentuk peta kejadian untuk setiap areal blok kebun agar dapat menggambarkan pola sebaran jamur *G.boninense*, dan dapat menggambarkan letak sumber inokulum *G.boninense* sehingga dapat mengurangi penyebaran penyakit yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemetaan serangan penyakit yang disebabkan oleh jamur *G.boninense* pada pada jenis tanah yang sama yaitu tanah mineral dengan umur tanaman kelapa sawit yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit rentan terhadap penyakit busuk batang yang disebabkan oleh jamur *G. boninense*. Meski penyakit ini belum bisa disembuhkan sepenuhnya, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Penyakit yang disebabkan oleh jamur *G. boninense* dapat dikendalikan agar tidak menyebar ke tanaman yang masih sehat.

C. Tujuan Penelitian

Membandingkan intensitas serangan penyakit busuk pangkal batang pada berbagai umur tanaman kelapa sawit di PT. Prakarsa Tani Sejati.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan peneliti terkait masalah penyakit busuk pangkal batang kelapa sawit serta memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi jurusan Budidaya Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mendeteksi penyakit busuk pangkal batang lebih awal, sehingga penyakit tersebut dapat dikendalikan.